



Memukul Kok Terlalu Keras

Aqila Dahayu Khaira



Tara Salvia

Centre of Excellence



Pada hari Jumat tepatnya pukul 5 sore, aku bermain ke rumah temanku bernama Rafa. Rafa adalah teman sekolahku, kami satu kelas. Aku dan Rafa sudah berteman selama 1 tahun. Rumah Rafa berdekatan dengan rumahku. Rumahku di Perumahan Manyar Sektor 1 sedangkan rumah Rafa di Perumahan Kenari Sektor 2.

Rafa mempunyai rambut pendek berwarna hitam. Rafa adalah seorang laki-laki. Ia memakai topi yang berwarna kuning dan ceria.

Aku berteman dengan Rafa karena aku dan Rafa sekelas. Lalu, aku mengajak Rafa untuk bermain bulu tangkis di jalan depan rumahnya. Kami bermain bulu tangkis karena kami sudah merencanakan bermain bulu tangkis ketika di sekolah. Jalanan tersebut luas dan sepi. Jika aku bermain bulu tangkis, aku tak perlu khawatir tentang mobil atau kendaraan yang lewat. Di pinggir jalan ada mobil berwarna hitam milik Rafa yang sedang terparkir dan beberapa pohon. Aku juga mengajak adik Rafa bernama Rama untuk ikut bermain bersama di timku.

“Rafa, Rama, main bulu tangkis yuk!” seruku.

“Ayo, bermain bulu tangkis!” jawab Rafa dan Rama.



Rama sangat mirip dengan kakaknya. Ia mempunyai rambut pendek berwarna hitam sama seperti kakaknya. Rama berusia 8 tahun dan ia memakai topi berwarna biru.

Aku dan Rama satu tim karena Rafa menginginkan tantangan untuk bermain sendiri. Aku akan memukul koknya terlebih dahulu. Aku dan Rama ada di kanan dan Rafa ada di kiri. Batasnya ada stik kayu, kami menggunakan stik kayu sebagai pembatas timku dan tim Rafa.

“1, 2, 3, mulai!” seruku.

Setelah aku memukul kok tersebut, aku melihat Rafa sudah bersiap-siap untuk kok yang akan datang. Ia menggenggam raketnya dengan kedua tangan dan matanya fokus pada kok. Kemudian, Rafa memukul koknya kembali terlalu kuat sehingga aku dan Rama tidak dapat balas memukul kok tersebut. Whoosh.... kok yang dipukul Rafa ke atas mobil miliknya yang berwarna hitam di pinggir jalan.

“Wah, sepertinya kamu memukul kok terlalu kuat, Rafa!” aku terkejut. Rafa tersenyum ketika aku mengatakan itu.

Kemudian, kami ke mobil hitam milik Rafa dan menjatuhkan kok yang berada di atas mobil menggunakan raketnya Rafa. Rafa berdiri lalu jinjit dan mengarahkan raketnya ke kok yang ada di atas mobil.



Setelah itu, kami lanjut bermain bulu tangkis dan Rafa memukul koknya terlalu kuat seperti sebelumnya. Akhirnya, aku membiarkan Rafa memukul koknya dengan kuat agar aku bisa belajar memukul kok kembali.

Aku hanya mencoba memukul balas koknya dengan melompat dan berlari. Walaupun aku sudah mencoba, aku belum bisa balas memukul koknya.

“Yahh, tidak apa-apa, nanti aku latihan kembali saja,” kataku.

“Iya, nanti latihan kembali saja,” Rafa tersenyum. Lalu, aku duduk di jalanan karena lelah. Aku dan Rafa duduk berhadapan.

“Hmm, lelah sekali bermain bulu tangkis,” pikirku. Walaupun di timku ada Rama dan aku, timku berhasil dikalahkan oleh Rafa.

“Eh, Rafa Minggu depan main lagi yuk!” kataku.

“Ok, Minggu depan kita main lagi!” jawab Rafa.

Aku merasa senang karena aku dapat bermain bulu tangkis dengan temanku Rafa. Aku belajar bahwa aku harus berlatih lagi agar aku bisa memukul kok kembali dan mengalahkan Rafa.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 3-6 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.